

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Menurut Agung Widhi Kurniawan dan Zarah Puspitaningtyas (2016:58), Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda/orang yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian, atau yang hendak diselidiki di dalam kegiatan penelitian.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah dan Kemandirian Keuangan Daerah pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014-2020. Data diperoleh secara sekunder yang dipublikasikan pada *website* Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

##### **3.1.1. Sejarah singkat Provinsi Jawa Barat**

Secara historis Pulau Jawa pada awalnya mengalami pembagian yang didasarkan pada pertimbangan militer pada masa Hindia Belanda dalam menghadapi Kasus Perlawanan Diponegoro (1825-1830) di mana Penguasa Hindia Belanda membagi Pulau Jawa menjadi tiga daerah militer, yaitu Daerah Militer I *West Java*, Daerah Militer II *Midden Java*, dan Daerah Militer III *Oost Java*. Ali (1975:11-12) dalam Ekajati (1992:13).

Jawa Barat sebagai nama identitas geografis sudah digunakan sejak abad ke-19. Meskipun belum diketahui persisnya kapan istilah tersebut muncul, namun pada tahun 1879 sudah ada sebuah buku yang ditulis oleh *S.Coolsma*, berjudul *Twaalf Voorlezingen over West-Java; het Land, de Bewoners en de Arbeid der*

*Nederlandche Zendingsvereeniging (Rotterdam: D.van Sijn & Zoon, 1879).*

Mumuh Muhsin Z, (2010).

Pada saat itu batas wilayah Jawa Barat adalah sebelah utara Sungai Losari dan sebelah selatan Sungai Citanduy. Status administratif sebagai Jawa Barat sebagai pemerintahan provinsi terjadi pada abad 20. Pembentukan pemerintahan Provinsi Jawa Barat merupakan tindak lanjut dari *Bestuurshervormingswet* atau Undang-Undang Perubahan Pemerintahan (1922).

Pada tanggal 1 Januari 1926, Pemerintah Hindia Belanda membentuk provinsi untuk pertama kalinya yang diberi nama *Provincie West Java* (Provinsi Jawa Barat). Pembentukan provinsi ini dituliskan dalam *Staatsblad* (Lembaran Negara) Tahun 1925 Nomor 378 tanggal 14 Agustus. Kemudian menyusul dibentuk *Provincie Oost Java* (Provinsi Jawa Timur) pada tahun 1928, dan *Provincie Midden Java* (Provinsi Jawa Tengah) tahun 1929.

Pada awal pembentukannya Provinsi Jawa Barat meliputi lima keresidenan dan enam kotapraja (*stadsgemeente*). Kelima keresidenan itu diantaranya Banten, Batavia (Jakarta), Buitenzorg (Bogor), Priangan (*Preanger Regentschappen*), dan Cirebon. Sementara keenam kotaprajanya yaitu diantaranya Batavia, Meester Cornelis, Buitenzorg, Bandung, Cirebon, dan Sukabumi. Dalam perkembangan selanjutnya, Batavia keluar dari Provinsi Jawa Barat, disusul oleh Banten pada tahun 2000.

Pada masa itu luas wilayah Jawa Barat hampir sama dengan bekas wilayah Kerajaan Sunda. Kerajaan Sunda saat itu menerapkan sistem pemerintahan “federal” yang memberikan otonomi penuh kepada kerajaan-kerajaan bawahannya (*vassal*). Kerajaan-kerajaan bawahan yang dimaksud antara lain adalah Banten,

Sunda Kalapa, Cirebon, dan Sumedang larang. Pemerintah Kolonial Belanda menetapkan luasan dan cakupan wilayah *West Java* ini sangat mempertimbangkan aspek historis, yakni mengacu pada masa Kerajaan Sunda Pajajaran. Oleh karena itu, adalah keliru bila kemudian ada identifikasi “Jawa Barat adalah Sunda; Sunda adalah Jawa Barat”. Identifikasi seperti itu tidak historis. Secara historis, pada kata “Jawa Barat” tidak ada konotasi etnis atau kultur. Etnis dan kultur Sunda hanya identik dengan Priangan, sedangkan Priangan hanyalah salah satu dari keresidenan yang ada di lingkup pemerintahan Provinsi Jawa Barat.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, saat ini Provinsi Jawa Barat memiliki 18 Kabupaten, diantaranya: Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Kuningan, Cirebon, Majalengka, Sumedang, Indramayu, Subang, Purwakarta, Karawang, Bekasi, Bandung Barat dan Pangandaran. Dan 9 kota, diantaranya: Bogor, Sukabumi, Bandung, Cirebon, Bekasi, Depok, Cimahi, Tasikmalaya dan Banjar.

### **3.1.2. Visi dan Misi Provinsi Jawa Barat**

Dalam *website* resmi Pemerintah Provinsi Jawa Barat mengungkapkan bahwa visi Pemerintah Provinsi Jawa Barat 2018-2023 yaitu “Terwujudnya Jawa Barat Juara Lahir Batin Dengan Inovasi dan Kolaborasi” (nilai religius, nilai bahagia, nilai adil, nilai kolaboratif dan nilai inovatif)

Yang kemudian dijabarkan dalam lima misi pembangunan dan sembilan program unggulan, yaitu:

1. Membentuk manusia pancasila yang bertaqwa; melalui peningkatan peran masjid dan tempat ibadah sebagai pusat peradaban, dengan sasaran misi yaitu pesantren juara, masjid juara, dan ulama juara;
2. Melahirkan manusia yang berbudaya, berkualitas, bahagia dan produktif melalui peningkatan pelayanan publik yang inovatif; dengan sasaran misi yaitu kesehatan juara, perempuan juara, olahraga juara, budaya juara, sekolah juara, guru juara, ibu juara, millennial juara, perguruan tinggi juara, dan smk juara;
3. Mempercepat pertumbuhan dan pemerataan pembangunan berbasis lingkungan dan tata ruang yang berkelanjutan melalui peningkatan konektivitas wilayah dan penataan daerah; dengan sasaran misi yaitu transportasi juara, logistik juara, gerbang desa juara, kota juara, pantura juara, pansela juara, dan energi juara;
4. Meningkatkan produktivitas dan daya saing ekonomi umat yang sejahtera dan adil melalui pemanfaatan teknologi digital dan kolaborasi dengan pusat-pusat inovasi serta pelaku pembangunan; dengan sasaran misi yaitu nelayan juara, pariwisata juara, lingkungan juara, kelola sampah juara, tanggap bencana juara, ekonomi kreatif juara, buruh juara, industri juara, pasar juara, petani juara, umat juara, umkm juara, dan wirausaha juara; serta
5. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang inovatif dan kepemimpinan yang kolaboratif antara pemerintahan pusat, provinsi, dan kabupaten/kota; dengan sasaran misi yaitu birokrasi juara, APBD juara, ASN juara, dan BUMD juara.

Program Unggulan Provinsi Jawa Barat 2018-2023 sebagai berikut:

1. Meningkatkan akses pendidikan untuk semua;
2. Desentralisasi pelayanan Kesehatan;
3. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi berbasis inovasi;
4. Mengembangkan destinasi dan infrastruktur pariwisata;
5. Mewujudkan pesantren juara;
6. Meningkatkan infrastruktur konektivitas wilayah;
7. Gerakan membangun desa;
8. Memberikan subsidi gratis untuk golongan ekonomi lemah; serta
9. Meningkatkan inovasi pelayanan publik dan penataan daerah.

### **3.2 Metode Penelitian**

Menurut Sugiyono (2013:2), Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. (Bedakan cara yang tidak ilmiah, misalnya mencari uang yang hilang, atau provokator, atau tahanan yang melarikan diri melalui paranormal). Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif analisis melalui pendekatan survei pada Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. Menurut Samsu (2017:111), analisis deskriptif adalah analisis yang dilakukan tentang fenomena yang terjadi pada masa sekarang.

### 3.2.1 Operasional Variabel

Dalam penelitian tentang “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan dan Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah Terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah di Kabupaten/Kota di Jawa Barat” terdapat 4 (empat) variabel yang terdiri dari variabel 3 (tiga) variabel independen (bebas) dan 1 (satu) variabel dependen (terikat).

Menurut Sugiyono (2013:39), mengemukakan definisi variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) sebagai berikut:

#### 1. Variabel Independen (X)

Variabel independen sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

#### 2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

**Tabel 3. 1**  
**Operasional Variabel Penelitian**

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Pendapatan Asli Daerah (X <sub>1</sub> )	Menurut Siregar Baldric (2015:31), Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan yang diperoleh Pemerintah Daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah. Pendapatan asli daerah meliputi pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah.	$\frac{\text{Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Total Pendapatan Daerah}} \times 100\%$	Rasio
Dana Perimbangan (X <sub>2</sub> )	Menurut Siregar Baldric (2015:31), Dana Perimbangan adalah dana yang bersumber dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) yang dialokasikan kepada daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.	$\frac{\text{Dana Perimbangan}}{\text{Total Pendapatan Daerah}} \times 100\%$	Rasio
Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah (X <sub>3</sub> )	Menurut Undang-Undang RI Pasal 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, menyatakan bahwa Lain-lain pendapatan daerah yang sah merupakan seluruh pendapatan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.	$\frac{\text{Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah}}{\text{Total Pendapatan Daerah}} \times 100\%$	Rasio

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Kemandirian Keuangan Daerah (Y)	Menurut Ihyaul Ulum (2009:31), Kemandirian keuangan daerah ditunjukkan oleh besar kecilnya pendapatan asli daerah dibandingkan dengan pendapatan daerah yang berasal dari sumber yang lain, misalnya bantuan pemerintah pusat ataupun pinjaman. Rasio kemandirian menggambarkan tingkat ketergantungan daerah terhadap sumber dana ekstern	$\frac{\text{Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Bantuan Pemerintah Pusat / Provinsi dan Pinjamam}} \times 100\%$	Rasio

### 3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.2.2.1 Jenis Data

Berdasarkan cara perolehan data, jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder (*secondary date*). Menurut Samsu (2017:94), Data Sekunder yaitu data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli, dengan kata lain, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti yang bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari Badan Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat yang dipublikasikan pada situs <http://jabar.bps.go.id> dan Transparasi Anggaran pada situs <http://jabarprov.go.id>.



### 3.2.2.2 Populasi Data

Menurut Sugiyono (2013:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014-2020 sebanyak 27 kabupaten/kota yang terbagi dalam 18 kabupaten dan 9 kota.

**Tabel 3.2**  
**Populasi Penelitian**

No.	Kabupaten/Kota
1.	Kabupaten Bandung
2.	Kabupaten Bekasi
3.	Kabupaten Bogor
4.	Kabupaten Ciamis
5.	Kabupaten Cianjur
6.	Kabupaten Cirebon
7.	Kabupaten Garut
8.	Kabupaten Indramayu
9.	Kabupaten Karawang
10.	Kabupaten Kuningan
11.	Kabupaten Majalengka
12.	Kabupaten Purwakarta
13.	Kabupaten Subang
14.	Kabupaten Sukabumi
15.	Kabupaten Sumedang
16.	Kabupaten Tasikmalaya
17.	Kabupaten Bandung Barat
18.	Kabupaten Pangandaran
19.	Kota Bandung
20.	Kota Bekasi
21.	Kota Bogor
22.	Kota Cirebon
23.	Kota Depok
24.	Kota Sukabumi
25.	Kota Tasikmalaya

No.	Kabupaten/Kota
26.	Kota Cimahi
27.	Kota Banjar

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (Data Diolah peneliti)

### 3.2.2.3 Penentuan Sampel

Menurut Sugiyono (2013:81), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu sampel jenuh. Menurut Sugiyono (2013:85), Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Jadi jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 27 daerah yang ada di Provinsi Jawa Barat yang terdiri dari 18 kabupaten dan 9 Kota.

### 3.2.2.4 Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat penting dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data. Menurut Agung Widhi Kurniawan dan Zarah Puspitaningtyas (2016:79), Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data sekunder serta menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*). Menurut Agung Widhi Kurniawan dan Zarah Puspitaningtyas (2016:40), Studi kepustakaan dimaksudkan untuk menelusuri literatur dan studi (penelitian) terdahulu.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah diperoleh dari *website* Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat melalui situs <http://jabar.bps.go.id> dan *Transparasi Anggaran* pada situs <http://jabarprov.go.id>,

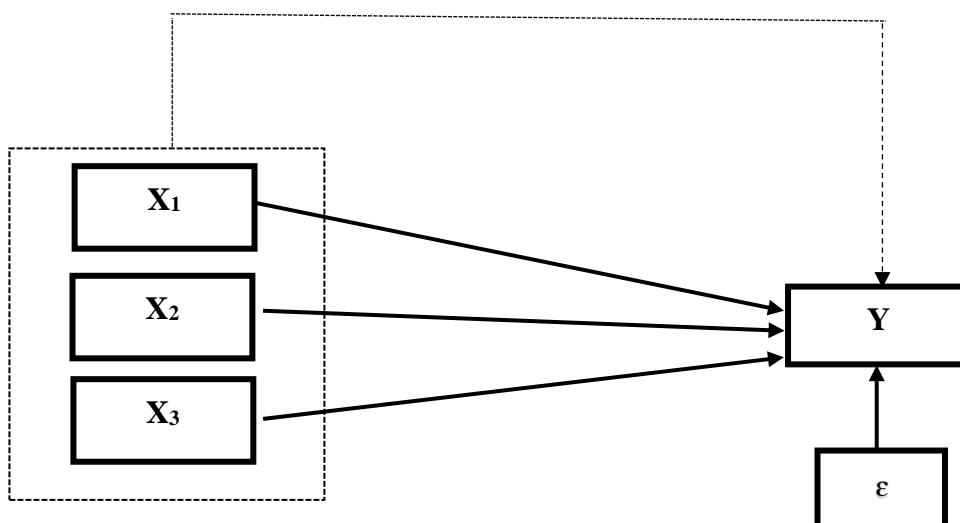
serta dari buku, jurnal dan karya ilmiah peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan masalah dalam penelitian ini.

### 3.3 Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:42), menyatakan bahwa paradigma penelitian dalam hal ini diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis pengaruh Pendapatan Asli Daerah ( $X_1$ ), Dana Perimbangan ( $X_2$ ) dan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah ( $X_3$ ) terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah ( $Y$ ).

Model paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma dengan dua variabel independen yaitu: (a) Hubungan  $X_1$  dengan  $Y$ ; dan (b) Hubungan  $X_2$  dengan  $Y$ ; (c) Hubungan  $X_3$  dengan  $Y$ ; dan Hubungan  $X_1, X_2, X_3$  dengan  $Y$ .



**Gambar 3.1 Paradigma Penelitian**

Keterangan:

- $X_1$  = Pendapatan Asli Daerah (PAD)  
 $X_2$  = Dana Perimbangan  
 $X_3$  = Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah  
 $Y$  = Kemandirian Keuangan Daerah  
 $\varepsilon$  = Standar *error*  
 $\longrightarrow$  = Secara Parsial  
 $\cdots\blacktriangleright$  = Secara Simultan

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013:7), Metode kuantitatif adalah metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkriti/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis.

Terdapat 4 (empat) variabel dalam penelitian ini, diantaranya 3 (tiga) variabel independen (bebas) yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan dan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah serta 1 (satu) variabel dependen (terikat) yaitu Kemandirian Keuangan Daerah.

#### 3.4.1 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda ini digunakan penulis untuk memprediksi nilai variabel terikat ( $Y$ ) jika nilai variabel-variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3$ ) diketahui. Dan juga untuk mengetahui arah hubungan variabel terikat dengan variabel-variabel bebas.

### 3.4.1.1 Analisis Regresi Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Menurut Sugiyono (2013:277), menyatakan bahwa analisis regresi linier berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2.

Model persamaan regresi untuk menguji hipotesis dengan formula sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

(Sugiyono, 2013:277)

Keterangan:

Y = Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Pendapatan Asli daerah

$X_2$  = Dana Perimbangan

$X_3$  = Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah

$\varepsilon$  = *Error* (Kesalahan pengganggu)

### 3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi statistik yang harus dilakukan pada analisis regresi linier berganda. Dalam uji asumsi klasik dilakukan untuk melakukan pengujian asumsi yang ada pada pemodelan regresi linier berganda

sehingga data dapat dianalisa dengan lanjut. Pengujian asumsi klasik dapat dihitung melalui:

#### **3.4.2.1 Uji Normalitas**

Menurut Imam Ghozali (2020:161), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Model regresi yang baik adalah regresi yang distribusi normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One Sample Solgomorov Sminov Test*. Dasar pengembalian keputusan adalah jika  $2\text{-tailed} > 0,05$ , maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan sebaliknya.

#### **3.4.2.2 Uji Multikolonieritas**

Menurut Imam Ghozali (2020:107), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umunya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang

tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

- c. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIP). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/ tolerance$ ). Suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai nilai  $VIF < 10$  dan angka  $tolerance > 0,1$ . Jika nilai  $VIF > 10$  dan nilai  $tolerance < 0,1$ , maka terjadi gejala multikolinearitas.

### 3.4.2.3 Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghazali (2020:111), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Uji autokorelasi dilakukan

dengan metode Durbin Watson (DW). Dasar pengambilam keputusan ada tidaknya autokorelasi sebagai berikut:

1.  $0 < d < dl$  = ada autokorelasi positif = Tolak
2.  $dl \leq d \leq du$  = tidak ada autokorelasi positif = *No decision*
3.  $4 - dl < d < 4$  = ada autokorelasi negatif = Tolak
4.  $4 - dl \leq d \leq 4$  = tidak ada autokorelasi negatif = *No decision*
5.  $du < d < 4 - du$  = tidak ada autokorelasi positif atau negatif = Tidak ditolak

#### **3.4.2.4 Uji Heteroskedastisitas**

Menurut Imam Ghozali (2020:137), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji Glejser, yaitu meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansinya  $>0,05$ . Sebaliknya, terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansinya  $<0,05$ .

#### **3.4.3 Rancangan Pengujian Hipotesis**

Dalam rancangan pengujian hipotesis dinilai dengan penetapan hipotesis nol dan hipotesis alternatif atau bisa disebut dengan penetapan hipotesis Operasional, penetapan tingkat signifikan, Uji Signifikan, kaidah keputusan dan penarikan kesimpulan.



Dalam penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis secara parsial (Uji t) dan pengujian secara simultan (Uji F). Rancangan pengujian hipotesis penelitian ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh variabel independen (X) yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan dan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah terhadap variabel dependen (Y) yaitu Kemandirian Keuangan Daerah.

Analisis variabel penelitian dilakukan dengan menghitung Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan dan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah yang akan disusun dalam tabel kerja. Kemudian masing-masing rasio diuji pengaruhnya terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah menggunakan bantuan *Software E.views.10*.

#### **3.4.3.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Menurut Imam Ghozali (2020:97), Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

#### **3.4.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

Menurut Imam Ghozali (2020: 98), uji Statistik F menguji *joint* hipotesa bahwa  $b_1$ ,  $b_2$  dan  $b_3$  secara bersama-sama sama dengan nol, atau:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_k = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \dots \neq \beta_k \neq 0$$

Uji hipotesis seperti ini dinamakan uji signifikan secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan linier terhadap  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ , apakah *joint* hipotesis dapat diuji dengan signifikansi  $b_1$ ,  $b_2$  dan  $b_3$  secara individu. Jawabannya tidak.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. *Quick Look* : bila nilai F lebih besar daripada 4 maka  $H_0$  dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan F menurut tabel. Bila nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari pada nilai  $F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_A$ .

#### **Hipotesis Operasional Secara Simultan:**

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots \beta_p = 0$$

$H_\alpha$  : Tidak semua  $\beta_k$  sama dengan nol, untuk  $k = 1, 2, \dots, p - 1$ .

Atau:

$H_0$  : Pendapatan Asli Daerah ( $X_1$ ) Dana Perimbangan ( $X_2$ ) dan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah ( $X_3$ ) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel (Y) Kemandirian Keuangan Daerah.

$H_A$  : Pendapatan Asli Daerah ( $X_1$ ) Dana Perimbangan ( $X_2$ ) dan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah ( $X_3$ ) secara simultan berpengaruh terhadap variabel (Y) Kemandirian Keuangan Daerah.

### 3.4.3.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Menurut Imam Ghozali (2020: 98), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter ( $b_i$ ) sama dengan nol, atau:

$H_0 : b_i = 0$ , apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya ( $H_a$ ) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

$H_a : b_i \neq 0$ , apakah variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik t sebagai berikut:

1. *Quick Look* : bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar  $1/2 \alpha$ , maka  $H_0$  yang menyatakan  $b_i = 0$  dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai statistic t dengan titik kritis  $1/2 \alpha$ . Apabila nilai statistik  $t_{hitung}$  lebih tinggi dibandingkan nilai  $t_{tabel}$ , kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

#### **Hipotesis Operasional Secara Parsial:**

$H_0 : \beta_k = 0$

$H_a : \beta_k \neq 0$ , untuk  $k = 1, 2, \dots, p - 1$ .

Atau:

$H_0 : \beta_1 = 0$ , Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah.

$H_a : \beta_1 \neq 0$ , Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah.

$H_0 : \beta_2 = 0$ , Dana Perimbangan tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah.

$H_a : \beta_2 \neq 0$ , Dana Perimbangan berpengaruh terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah.

$H_0 : \beta_3 = 0$ , Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah.

$H_a : \beta_3 \neq 0$ , Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah berpengaruh terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah.

#### **3.4.3.4 Penarikan Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian tersebut di atas, selanjutnya akan dilakukan analisis secara kuantitatif. Kemudian hasil dari analisis penelitian tersebut akan ditarik kesimpulan, apakah hipotesis secara bersama-sama maupun parsial yang diajukan dapat diterima atau ditolak.